

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi sudah dilakukan bahkan sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti verbal dan nonverbal. Tidak hanya itu saja, komunikasi antar manusia juga dilakukan secara antar pribadi, intra pribadi, massa, organisasi, dan kelompok (Moerdijati, 2016, p. 19). Komunikasi antar pribadi melibatkan dua orang, sehingga komunikasi tersebut mendapatkan timbal balik. Pesan yang didapat tidak bersifat umum, hanya dua orang yang berada dalam komunikasi tersebut yang tahu (Moerdijati, 2016, p. 166). Contoh komunikasi antar pribadi adalah saat orangtua berdiskusi mengenai hal penting, pihak A bercerita mengenai pacarnya ke pihak B melalui pesan pribadi, atau saat seseorang menjalin hubungan khusus yang bisa disebut dengan berpacaran.

Berpacaran adalah proses pendekatan antara dua pihak yang ditujukan untuk saling mengenal dan menjalin hubungan yang serius dan lebih pribadi. Tujuan akhir dari hubungan berpacaran adalah memiliki ikatan yang resmi atau sampai ke jenjang yang lebih serius, pernikahan. Hubungan tersebut dapat menjadi negatif karena adanya pergaulan bebas yang menyebabkan terjadinya hal buruk (Sadewo & Kusuma, 2020, p. 2). Sisi negatif dari hubungan yaitu saat pasangan yang memiliki sifat posesif, dan melakukan kekerasan, yang nantinya bisa berdampak pada kesehatan psikologis

seseorang (Putri & Putri, 2020, p. 52). Tingkah laku yang dilakukan seseorang kepada orang lain, bisa verbal maupun nonverbal, tetapi dengan efek negatif untuk fisik, psikologis, dan emosional adalah sebuah tindakan kekerasan (Geruh et al., 2010, p. 14). Ridwan (2006, p. 5) mengatakan saat seseorang melakukan sesuatu diluar hukum yang berlaku, menggunakan fisik lalu menyakiti diri sendiri dan orang sekitar dapat disebut dengan kekerasan.

CATAHU pada tahun 2019 mencatat jika terdapat kasus kekerasan sebesar 13.568 dan diantaranya sebanyak 2.073 adalah kasus kekerasan dalam berpacaran. Dari data itu, dapat diketahui bahwa ada *dating violence* di dalam hubungan yang menyebabkan konflik batin yang menyebabkan kecemasan, bahkan sampai menyebabkan seseorang menjadi depresi, sehingga menyebabkan konflik intrapsikis. Hubungan ini akan memberikan kerugian pada salah satu pihak, dan pihak lainnya tidak merasa dirugikan atas apa yang sudah dilakukannya (Julianto et al., 2020, p. 104).

Kekerasan bisa terjadi karena akibat dari tayangan di televisi atau film yang kurang memberikan edukasi, yaitu tayangan tentang adegan kekerasan baik verbal maupun nonverbal yang nantinya dapat dicontoh oleh komunikan. Kekerasan tersebut bisa terjadi dikalangan anak-anak maupun remaja karena kurangnya pengawasan, pengarahan, dan bimbingan dari orangtua mengenai hal buruk apa saja yang ditayangkan di televisi atau film yang beredar (Sholeh, 2018, p. 1).

Film sering diartikan sebagai gambar pada hidup. Gambaran hidup disini bisa dalam bentuk seni, bisnis, dan juga bentuk populer dari hiburan (Halik, 2013, p. 109). Tidak hanya sebagai sarana untuk menyebarkan hiburan, film juga dapat memberikan informasi bagi para komunikan. Komunikasi ini bisa disebut sebagai komunikasi massa, karena pesan tersebut disampaikan kepada publik banyak memanfaatkan media massa, seperti siaran berita, siaran radio, dan juga film yang diputar di bioskop (Morissan., 2010, p. 7). Sekalipun komunikasi disampaikan kepada khalayak banyak tetapi tidak menggunakan media massa, maka tidak dapat dinyatakan sebagai komunikasi massa (Erdianto, 2017, p. 3). Meskipun begitu, film juga tetap menunjukkan realita pada masyarakat. Hal itu yang membuat cerita dari film yang dibuat menjadi menarik, karena adegan-adegan atau *scene* yang diberikan mengandung unsur seks, mistis, kekerasan, dan lainnya (Rusmana, 2019, p. 31)

Gambaran hidup yang ada ditengah masyarakat, salah satunya adalah kekerasan. Gambaran hidup ini terlihat jelas dalam adegan-adegan kekerasan dalam film ini ditampilkan baik dalam bentuk verbal dan non-verbal. Kekerasan merujuk pada tindakan penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dan lainnya yang menyebabkan orang lain tersakiti.

Saat ini, sudah banyak film Indonesia yang membuat adegan-adegan kekerasan. Pada tahun 2011, Gareth Evans membuat film dengan judul *The Raid*. Film tersebut menampilkan banyak adegan kekerasan karena alur dari film ini memang menceritakan tentang penyerbuan terhadap gedung apartmen gangster. Beberapa contoh film lainnya

yang menampilkan adegan kekerasan diantaranya, Rumah Dara, The Raid 2: Berandal, Headshot, Java Heat, Gangster, dan masih banyak film lainnya.

Selain film yang sudah dijelaskan di atas, film Indonesia sendiri juga ada yang mengangkat tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Meskipun terbilang jarang dibanding adegan kekerasan lainnya, namun film garapan Monty Tiwa, yang berjudul Raksasa Dari Jogja berhasil menampilkan adegan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang menjadi selingan kisah romansa antara Bian (Karina Salim) dan Gabriel (Abrar Adrian).

Adegan kekerasan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam genre induk primer aksi, yang dimana berhubungan dengan adegan-adegan aksi fisik, menegangkan, dan berbahaya (Pratista, 2008, p. 13). *Genre* dalam film bisa juga hasil dari kombinasi berbagai *genre*, atau kata lainnya *genre hibrida* (campuran), namun masih memiliki *genre* yang dominan atau induk. Pratista (2008, p. 11) mengatakan jika setiap *genre* terdapat beberapa sub sebagai penspesifikasi dari *genre* yang *general*. *Thriller* memiliki *sub-genre* yang diberi nama '*suspence*' yang juga melibatkan adegan kekerasan. Kekerasan disini dimaksud dengan tindakan secara verbal dan nonverbal yang bisa membuat mental atau fisik seseorang rusak.

Dilansir oleh liputan6, Edwin dan Gina S. Noer mengangkat *genre romance-suspence* dengan judul Posesif. Film ini menceritakan tentang segala sisi dalam hubungan pacaran saat masa remaja, termasuk tentang *dating violence*. Respon positif diberikan oleh masyarakat karena film ini memberikan pesan moral yang baik.

Film *Posesif* menceritakan Lala seorang atlet lompat indah, berpacaran dengan murid baru bernama Yudhis. Kisah cinta mereka manis di awal, namun semakin ke bagian tengah film, hubungan ini berubah menjadi hubungan yang menutut, dan tidak jarang Yudhis mengatur kegiatan Lala, ingin selalu bersama. Hal itu karena keluarga Yudhis sering melakukan kekerasan terhadap dirinya, sehingga mempengaruhi mental Yudhis hingga dewasa. Meskipun sudah dilakukan hal seperti itu, Lala tetap tidak mau meninggalkan Yudhis dengan alasan masih sayang.

Gambar 1.1. *Scene* Yudhis melakukan kekerasan secara fisik ke Lala.



(sumber : Tangkapan layar dalam film *Posesif*)

Selain itu, Pidi Baiq dan Fajar Bustomi membuat film dengan judul *Dilan 1990* yang diputar di seluruh bioskop pada tahun 2018 dan *Dilan 1991* pada tahun 2019. Film dengan latar 90an ini menceritakan tentang kisah cinta sewaktu SMA atau sekolah menengah atas. Dilan yang merupakan ketua geng motor menyukai anak pindahan dari Jakarta yang bernama Milea. Film *Dilan 1990*, diceritakan bahwa Milea memiliki pacar sebelum dia pindah ke Bandung, pacarnya berada di Jakarta. Saat sekolahnya sedang

berkunjung ke Ibukota, Beni (pacar Milea) melihat Milea berduaan dengan kawan lelakinya, lalu meneriakkan kata-kata yang tidak pantas kepada Milea karena cemburu, salah satu kata yang tidak pantas diucapkan adalah pelacur.

Gambar 1.2. *Scene* Beni; pacar Milea, memberikan kata yang tidak pantas karena cemburu.



(Sumber: Tangkapan Layar dalam Film Dilan 1990)

Film lanjutan dari Dilan 1990 yang resmi tayang pada tahun 2018, Dilan 1991. Kisah ini menceritakan tentang kelanjutan dua remaja yang menjalin hubungan pacaran pada saat SMA, Dilan dan Milea. Dilan merupakan remaja laki-laki yang bergabung pada geng motor, dan hal itu yang membuat Milea selalu khawatir pada Dilan. Banyak hal yang terjadi, sehingga membuat Milea menjadi posesif dan terlalu mengatur Dilan.

Gambar 1.3 *Scene* Milea mengancam dan memberikan kata kasar kepada Dilan.



(Sumber: Tangkapan layar dalam Film Dilan 1991)

Pada tahun 2020, salah satu rumah produksi, membuat film dengan tema yang serupa dengan film-film diatas, yaitu *romance-suspence*. Visinema Picture, dengan Angga Dwimas Sasongko sebagai sutradara, membuat film berjudul *Story of Kale: When Someone's In Love*. Film tersebut merupakan *spin-off* dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Marchella FP. Film tersebut mengangkat kisah tentang sisi baik dan buruknya dalam hubungan berpacaran, terdapat beberapa adegan kekerasan yang dianggap sebagai salah satu perlakuan kekerasan saat berpacaran.

Peneliti menemukan beberapa adegan yang menggambarkan adegan kekerasan dalam pacaran melalui film garapan Angga Dwimas Sasongko tersebut, seperti pasangan yang posesif, melakukan kekerasan secara verbal dan nonverbal, juga memberikan perkataan yang tidak pantas. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa marah yang tidak bisa dikontrol dengan baik, rasa cemburu yang berlebihan, dan praduga yang sebetulnya tidak benar pada realitanya. Film *Story of Kale: When Someone's In Love* memberikan alur maju mundur yang membuat penonton mengerti, ada faktor apa saja yang membuat keduanya menjadi seperti itu, Dinda yang terbiasa

menerima perlakuan kasar, dan Kale yang susah mengontrol emosi. Diceritakan juga, bagaimana atau langkah apa yang dapat dilakukan ketika sudah mengalami kekerasan saat berpacaran. Dibandingkan dengan film *Posesif* yang lebih berfokus pada hubungan keduanya saja.

Berikut beberapa potongan adegan yang menggambarkan kekerasan saat berpacaran:

Gambar 1.4. *Scene* Dinda di perlakukan dengan kasar oleh Argo



(Sumber: Tangkapan Layar Film “Story of Kale: When Someone’s In Love.”)

Gambar 1.5. *Scene* Argo yang hendak melempar kursi ke arah Dinda.



(Sumber: Tangkapan Layar Film “Story of Kale: When Someone’s In Love.”)



Gambar 1.6. *Scene* Kale melempar lampu kamar hotel untuk meluapkan amarahnya.



(Sumber: Tangkapan Layar Film “Story of Kale: When Someone’s In Love”)

Penelitian ini akan fokus mengenai analisis isi kekerasan dalam berpacaran pada film *Story of Kale: When Someone’s In Love*. Tema yang jarang sekali dijumpai pada dunia perfilman di Indonesia. Film Indonesia yang memiliki *genre* romansa seperti *Mariposa*, *Toko Barang Mantan*, *Nikah Yuk!*, *Melankolia*, *Di Bawah Umur*, *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*, *Imperfect*, semuanya memiliki alur cerita yang sama yaitu mengenai hubungan sepasang kekasih yang bahagia sehingga membuat *stereotype* jika hubungan tersebut tidak akan mendapatkan perlakuan yang buruk. Film-film tersebut juga berfokus pada perjalanan cintanya, dari mengenal dan di akhir kedua orang tersebut berpacaran. Film dengan tema yang sama dengan judul “*Posesif*”, lebih menggambarkan tentang kisah cinta masa remaja dan lebih banyak menunjukkan adegan kekerasan secara fisik. Selain itu, dalam film *Dilan* yang juga menceritakan hubungan semasa SMA ini, terdapat beberapa *scene* atau dialog yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak baik. Film “*Story of Kale: When Someone’s In Love*” menceritakan dari awal perjalanan kisah cinta mereka sampai menjadi pasangan, dan cerita ketika mereka sudah menjadi sepasang kekasih. *Story of Kale: When Someone’s*

in Love juga menggambarkan tentang kisah cinta pada usia dewasa, dan adegan-adegan kekerasan yang diberikan lebih menunjukkan kekerasan secara verbal.

Penelitian tentang kekerasan pernah dilakukan oleh Dewi Sri Andika Rusmana dengan judul Bentuk Kekerasan dalam Film “Han Gong Ju” ( Analisis Isi pada Film “Han Gong Ju” ) dengan metode analisis isi atau *content analysis* dengan fokus kekerasan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjeknya yaitu Film “Han Gong Ju”.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Teta Darmayanti, dan Rini Rinawati dengan judul Representasi Kekerasan Terhadap Pasangan dalam Film “Posesif”, penelitian tersebut menggunakan teori semiotika milik John Fiske dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari kedua penelitian ini yakni pendekatan, metode, dan juga subjeknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode analisis isi, dan dengan subjek film “Story of Kale: When Someone’s In Love”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian kekerasan dalam berpacaran dalam film “Story of Kale: When Someone’s In Love”.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan tentang bagaimana penyajian kekerasan dalam berpacaran melalui film “Story of Kale: When Someone’s In Love”.

## **I.4. Batasan Masalah**

Peneliti akan membatasi pembahasan penelitian ini sampai pada:

1. Subjek pada penelitian ini adalah film Story of Kale: When Someone’s in Love.
2. Objek penelitian merupakan analisis isi kekerasan dalam berpacaran dalam film.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan metode analisis isi.

### **I.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar dapat mendambah wawasan pembaca tentang kekerasan dalam pacaran yang digambarkan dalam film “Story of Kale: When Someone’s In Love”.